

## ***MUSEUM BUDAYA KUTARINGIN DI PANGKALAN BUN*** **Dengan Pendekatan Desain Arsitektur Nusantara Mengkini**

**Roby Ariffandi<sup>1)</sup>, M. Maria Sudarwani<sup>2)</sup>, Esti Yulitriani T.<sup>3)</sup>**

Universitas Pandanaran

Jl. Banjarsari Barat No. 1, Pedalangan, Banyumanik, Semarang

<sup>1)</sup>roby.ariffandi1@gmail.com

<sup>2)</sup>maria@unpand.ac.id

<sup>3)</sup>esti.yulitriani@gmail.com

### **Abstrak**

Dengan adanya perencanaan bangunan Museum Budaya Kutaringin di Kotawaringin Barat khususnya di Pangkalan Bun sebagai wahana konservasi kebudayaan masyarakat Kotawaringin Barat di Pangkalan Bun, diharapkan masyarakat dapat mengetahui tentang sejarah dari leluhur mereka dan bisa melestarikan budaya dari leluhur setempat. Pangkalan Bun merupakan kota yang mempunyai kebudayaan yang unik di pamerkan dan sekaligus dilestarikan, upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budayanya yaitu, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya, mempelajari tentang budaya, mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya. Salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan dan mensosialisasikan pengetahuan budaya kepada masyarakat yaitu dengan membuat Museum Budaya. Dengan terbangunnya Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun bertujuan untuk memfasilitasi guna menyimpan berbagai benda peninggalan bersejarah dan sebagai wahana konservasi kebudayaan masyarakat Kotawaringin Barat. Bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat, untuk salah satu destinasi wisata edukasi dan bertujuan untuk melakukan pelestarian warisan budaya setempat.

Kata kunci : *Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun*, Arsitektur Nusantara Mengkini.

### **PENDAHULUAN**

Kalimantan Tengah merupakan provinsi yang memiliki kebudayaan yang cukup beragam, para generasi muda pun harus turut melestarikan kebudayaan Kalimantan Tengah khususnya di Kabupaten Kotawaringin Barat agar kebudayaan tersebut tidak punah dan tidak tergantikan oleh budaya dari negara lain. Pulau Kalimantan memiliki berbagai macam tradisi, adat-istiadat, kesenian, tari-tarian dan berbagai macam ritual yang melekat dan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-harinya. Tidak heran banyak juga orang asing yang melancong ke sana untuk berlibur atau yang menetap sementara untuk melakukan penelitian kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kotawaringin merupakan nama yang disebutkan dalam Hikayat Banjar dan Kakawin Negarakretagama, sering pula disebut **Kuta-Ringin**, karena dalam bahasa Jawa, *ringin* berarti beringin.

Pembangunan museum dinilai sangat penting. Pasalnya, selama ini benda peninggalan budaya warisan kerajaan Kotawaringin belum ada tempat penyimpanan khusus.

Dengan adanya perencanaan bangunan Museum Budaya Kutaringin di Kotawaringin Barat khususnya di Pangkalan Bun sebagai wahana konservasi kebudayaan masyarakat Kotawaringin Barat di Pangkalan Bun, diharapkan masyarakat dapat mengetahui tentang sejarah dari

leluhur mereka dan bisa melestarikan budaya dari leluhur setempat.

Pangkalan Bun merupakan kota yang mempunyai kebudayaan yang unik di pamerkan dan sekaligus dilestarikan, upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budayanya yaitu, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya, mempelajari tentang budaya, mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya. Salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan dan mensosialisasikan pengetahuan budaya kepada masyarakat yaitu dengan membuat Museum Budaya.

Dengan terbangunnya Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun bertujuan untuk memfasilitasi guna menyimpan berbagai benda peninggalan bersejarah dan sebagai wahana konservasi kebudayaan masyarakat Kotawaringin Barat. Bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat, untuk salah satu destinasi wisata edukasi dan bertujuan untuk melakukan pelestarian warisan budaya setempat.

### **Tujuan**

Mendapatkan acuan dasar perencanaan dan perancangan Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun sebagai wahana konservasi.

### **Sasaran**

Menyusun landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur pada Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun, yang berupa program ruang dan konsep dasar perancangan.

### **Batasan**

Batasan - batasan yang dipakai pada perencanaan Museum Budaya Kutaringin ini ialah sebagai berikut :

1. Benda – benda koleksi Museum Budaya Kutaringin ini dibatasi dari jaman kerajaan kutaringin Pangeran Adipati sampai sekarang.

2. Perencanaan Museum Budaya Kutaringin ditekankan kaitannya pada disiplin ilmu Arsitektur. Yang mengerucut pada pengkinian arsitektur nusantara, penekanan desain arsitektur modern dengan mengkombinasikan dengan arsitektur lokal.
3. Peraturan bangunan tetap mengacu pada peraturan yang berlaku pada kawasan tersebut yang telah ditetapkan oleh bupati atau pemerintah setempat.
4. Data – data yang tidak bisa didapat, diasumsikan berdasarkan data lainnya yang relevan dan literatur. Lingkup kegiatan yang ada pada bangunan museum ialah kegiatan pameran, kegiatan pertunjukan, kegiatan pelatihan, kegiatan konservasi dan restorasi.
5. Penentuan lokasi dan tapak yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan mengacu pada tata guna lahan kawasan setempat.

### **Anggapan**

Anggapan – anggapan yang dipakai pada perencanaan Museum Budaya Kutaringin ialah sebagai berikut :

1. Dana untuk pembangunan Museum Budaya Kutaringin ini dianggap tersedia dan sesuai dengan program perencanaan dan perancangan.
2. Perluasan lahan dapat dilakukan, menyesuaikan dengan kebutuhan ruang.
3. Kondisi daya dukung tanah dianggap memenuhi persyaratan.
4. Proses penyediaan lahan untuk objek dianggap tidak mengalami permasalahan, termasuk status lokasi (status kepemilikan tanah dan hak guba tanah) dianggap telah terselesaikan.
5. Jaringan sarana dan prasarana kota pada tapak terpilih telah memenuhi syarat.
6. Studi lingkungan dianggap memenuhi syarat.
7. Kemajuan teknologi untuk struktur bangunan dianggap sudah memungkinkan untuk diterapkan pada bangunan.

## TINJAUAN TEORI

### Klasifikasi Museum

Menurut Drs. Moh. Amir Sutaarga, museum dapat diklasifikasikan berdasarkan 5 jenis, yaitu :

1. Berdasarkan Tingkat Wilayah dan Sumber Lokasi :
  - a. Museum Internasional
  - b. Museum Nasional
  - c. Museum Regional
  - d. Museum Lokal
2. Berdasarkan Jenis Koleksi :
  - a. Museum Umum, koleksi mencakup beberapa bidang/disiplin
  - b. Museum Khusus, koleksi terbatas pada bidang/disiplin tertentu
3. Berdasarkan Penyelenggaraannya :
  - a. Museum Pemerintah
  - b. Museum Yayasan
  - c. Museum Pribadi
4. Berdasarkan Golongan Ilmu Pengetahuan Yang Tersirat Dalam Museum :
  - a. Museum Ilmu Alam dan Teknologi, misalnya : Museum Zoologi, Museum Geologi, Museum Industri, dan lain-lain.
  - b. Museum Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, misalnya: Museum Seni Rupa, Museum Ethnografi, Museum Arkeologi, dan lain-lain.
5. Berdasarkan Sifat Pelayanannya :
  - a. Museum Berjalan / Keliling
  - b. Museum Umum
  - c. Museum Lapangan
  - d. Museum Terbuka.

### Persyaratan Bangunan

Lokasi museum harus strategis, artinya harus mudah dijangkau oleh pengunjung dengan tersedianya sarana transportasi yang memadai. Lokasi museum harus sehat, maksudnya museum tidak berada pada lokasi kawasan industri atau pada daerah yang beriklim yang dapat mempengaruhi efisiensi kinerja museum dan mempengaruhi keawetan obyek koleksi museum.

## METODOLOGI

### Landasan Pendekatan

Konsep pendekatan perencanaan dan perancangan ini adalah :

1. Pendekatan perencanaan dan perancangan didasarkan dari *timeline* atau batasan waktu sebagai pembatas objek sehingga jelas isi dari Museum Budaya Kutaringin.
2. Pendekatan yang lebih spesifik dapat ditinjau dari fungsi bangunan Museum Budaya Kutaringin, sehingga mampu memberikan kemudahan pelayanan baik bagi pengunjung, terutama yang berkaitan dengan sirkulasi pada bangunan namun tetap memperhatikan tata ruang luar dan lansekap.
3. Citra bangunan yang akan ditampilkan diupayakan untuk lebih modern dengan mengkombinasikan arsitektur lokal.
4. Pendekatan tapak hendaklah memperhatikan aksesibilitas lahan.
5. Untuk ruang – ruang yang tidak memiliki standar, dilakukan studi analisa dan asumsi – asumsi.

### Pendekatan Program Perencanaan

#### Kebijakan Pengembangan dan Pembangunan

Kebijakan pengembangan dan pembangunan ini haruslah memperhatikan aspek teknis serta non teknis, karena suatu bangunan dikatakan berhasil bila mana bangunan itu tidak hanya bisa berdiri kokoh tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitar sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi.

Sebagai contoh bila nanti kedepannya bangunan yang dibangun tidak menimbulkan masalah bagi bangunan itu sendiri dan juga lingkungan sekitar, tetapi justru sebaliknya bisa memberikan manfaat bagi lingkungan secara umum. Tentunya dalam pengembangan museum ini harus berdasarkan dari undang – undang untuk lingkungan tersebut.

## **Kajian Pola Guna Lahan**

Dalam mendirikan sebuah bangunan haruslah sesuai dengan tata guna lahan sebagai tindakan preventif terhadap kemungkinan yang buruk terjadi di suatu saat nanti. Demikian juga dengan perencanaan Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun ini ialah sudah sesuai dengan tata guna lahan yang berlokasi di Jl. Utama Pasir Panjang yang saat ini berstatus sebagai lahan kosong sebagai tempat yang akan dijadikan pembangunan museum tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan peraturan pemerintah setempat sehingga untuk bangunan museum ini tidak ada masalah.

## **Pendekatan Lokasi Perencanaan**

Menurut *Pedoman Pendirian Museum, Depdikbud, 1988*, persyaratan dalam perencanaan suatu museum adalah sebagai berikut :

1. Lokasi museum harus strategis, artinya harus mudah dijangkau oleh pengunjung dengan tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang memadai.
2. Lokasi museum harus sehat, maksudnya museum tidak berada pada lokasi kawasan industri atau pada daerah dengan iklim yang dapat mempengaruhi efisiensi kinerja museum dan mempengaruhi keawetan obyek koleksi museum.

## **Pendekatan Program Ruang**

Secara umum atau yang biasa ditemukan organisasi ruang pada bangunan museum terbagi menjadi zona/area berdasarkan kehadiran publik dan keberadaan koleksi/pajangan/benda-benda bersejarah. Zona-zona tersebut ialah :

- Zona Publik - tanpa koleksi
- Zona Publik - dengan koleksi
- Zona Non Publik - tanpa koleksi
- Zona Non Publik - dengan koleksi
- Zona Penyimpanan Koleksi.

## **Pendekatan Besaran dan Kapasitas Ruang**

Besaran ruang yang direncanakan dihitung berdasarkan studi dan asumsi, dibawah ini :

Standart sirkulasi yang digunakan :

- 5-10% = Standar Minimal Sirkulasi.
- 20% = Kebutuhan Keleluasaan Sirkulasi.
- 30% = Tuntutan Kenyamanan Fisik.
- 40% = Tuntutan Kenyamanan Psikologis.
- 50% = Tuntutan Spesifik Kegiatan.
- 70-100% = Keterkaitan dengan Banyak Kegiatan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Aspek Teknis/Struktural**

#### **• Pendekatan Sistem Struktur**

Pendekatan elemen struktur diperoleh dengan pertimbangan, sebagai berikut ialah :

- Penyesuaian fungsi ruang kegiatan, tuntutan bentuk ruang, dimensi ruang serta fleksibilitas dan efisiensi pengaturan ruang.
- Dapat mendukung penampilan bangunan dan pengolahan massa sesuai dengan pendekatan desain.
- Memenuhi persyaratan kekuatan dan distribusi gaya.
- Penyesuaian terhadap segi akustik ruang, dengan cara pemisahan antara struktur utama dengan bidang-bidang pembentuk ruang agar suara tidak merambat melalui struktur utama bangunan.
- Untuk ruang-ruang yang bentangnya relatif pendek dapat menggunakan struktur beton dan baja.
- Pada ruang-ruang yang menuntut penataan ruang dengan fleksibilitas tinggi perlu memperhatikan penggunaan pembatas ruangan yang fleksibel pula.
- Pemilihan system struktur harus memperhatikan pada kondisi sekitar, seperti kondisi tanah, kondisi lingkungan dan sebagainya.

## **Aspek Utilitas, Mekanikal dan Elektrikal**

### **a. Jaringan Air Bersih**

System jaringan air bersih yang digunakan adalah dengan up fed system, dengan sumber air dari PAM atau dari sumur. Dasar pemilihan system ini adalah untuk mengantisipasi persediaan air bersih jika listrik padam.

### **b. Jaringan Air Kotor**

Meliputi pembuangan air kotor kloset, urinoir, wastafel, kamar mandi, dan jaringan pembuangan air hujan. Air kotor pada setiap bangunan dialirkan untuk dikumpulkan dalam suatu penampungan berupa sumur endapan, sedangkan kotoran cair dapat langsung mengalir melalui roil kota.

### **c. Jaringan Instalasi Listrik**

Sumber daya listrik berasal dari PLN, dan sebagai sumber cadangan digunakanlah genset. Daya listrik ini akan melayani beban penerangan, pompa, penghawaan buatan dan MEE lainnya.

### **d. Jaringan Komunikasi**

Ada dua macam system komunikasi :

1. Komunikasi Internal, yaitu komunikasi yang terjadi antara satu tempat ke tempat yang lain dalam satu bangunan, antara lain :
  - Intercom, HT, untuk penggunaan individual 2 arah.
  - Speaker/sound system dan car all untuk komunikasi satu arah.
  - Local Area Network (LAN) yaitu system komunikasi data berupa pertukaran informasi antar computer secara intern antar ruangan dalam bangunan.
  - Private Automatic Brand Exchange System sebagai pengendali komunikasi keluar masuk.
2. Komunikasi eksternal, yaitu komunikasi dari dan keluar bangunan. Antara lain :
  - Telepon untuk pembicaraan individu 2 arah.
  - Faximile, komunikasi melalui jaringan telepon dengan catatan tertulis langsung dan penggunaan internet.

### **e. Jaringan Transportasi Vertikal**

Jaringan Transportasi Vertikal yang digunakan adalah :

- Tangga, dengan lebar minimum 1,5m, mudah dilihat dan mudah dijangkau.
- Travelator, semata-mata untuk membantu dan memudahkan pengunjung dalam melakukan perjalanan vertikal. Serta memudahkan juga untuk para kaum difabel.

### **f. Jaringan Pengkondisian Udara**

Penggunaan AC mutlak diperlukan dalam ruang pameran dan ruang konservasi dan preservasi yang membutuhkan keadaan suhu ideal. Sedangkan untuk ruang yang lain diupayakan menggunakan pengkondisian udara alami dan dapat menggunakan exhaust fan. System AC yang digunakan ada dua macam yakni :

- Sistem water cooled package, digunakan untuk ruangan yang berkapasitas besar seperti ruang pameran, dan ruang auditorium.
- Sistem split, digunakan untuk ruang yang berkapasitas kecil sehingga dapat dilakukan pengaturan kenyamanan yang terpisah.

### **g. Jaringan Penangkal Petir**

System yang digunakan adalah system faraday. System ini terdiri satu tiang yang dihubungkan dengan kawat tembaga yang dialirkan ke dalam tanah melalui arde. Pertimbangannya adalah karena bangunan tidak terlalu tinggi dan supaya tidak membahayakan bangunan sekitarnya.

### **h. Jaringan Pembuangan Sampah**

Sampah ditampung sementara di bak penampungan. Sampah organik dan anorganik dipisahkan, kemudian diangkat ke tempat pembuangan akhir menggunakan truk sampah.

### **i. Jaringan Pemeliharaan Bangunan**

Dilakukan secara berkala baik didalam bangunan maupun luar bangunan supaya tampilan bangunan tetap awet dan menarik (tidak kusam).

### **j. Jaringan Pengamanan Bangunan**

1. Pengamanan terhadap kebakaran.

Ada dua penanganan terhadap kebakaran :

- a. System tanda bahaya, dengan mendeteksi gejala-gejala yang terjadi akibat kebakaran dengan menggunakan :

- Detektor derajat panas rata-rata, digunakan ruang yang bersifat umum.
  - Detektor derajat panas tetap, untuk mendeteksi panas secara lebih sensitif.
  - Panel kontrol bahaya api, untuk mendeteksi asal api.
  - Detektor asap, untuk mendeteksi asap yang berlebihan.
- b. System pemadam api, dengan menempatkan elemen seperti :
- Sprinkler, bekerja secara otomatis pada suhu ruangan yang mencapai 60°C-70°C. daya semburan ±25m<sup>2</sup>. Perletakan jarak antar sprinkler biasanya 6 m untuk ruangan dan 9 m untuk koridor.
  - Pada ruang koleksi sprinkler menggunakan serbuk agar tidak merusak koleksi.
  - Fire hydrant, jangkauan sekitar 25-30m, sumber air berasal dari reservoir.
  - Hydrant pilar, untuk diluar bangunan, jarak maksimal 100m.
  - Fire extinguisher, tabung berisi zat kimia dengan penempatan antar unit sekitar 20-25 m, memiliki jangkauan seluas 200m<sup>2</sup>-250m<sup>2</sup>.
2. Pengamanan terhadap tindak kriminal  
Menggunakan CCTV dengan menempatkan kamera pengawas pada setiap ruang yang perlu pengawasan. Serta pemasangan alarm pada vitrine atau ruang pameran.

## **Konsep Dasar Perancangan**

### **Aspek Fungsional**

Pendekatan perencanaan dan perancangan arsitektur pada bangunan Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun sebagai museum aktif. Yang tidak hanya memamerkan sejarah dan budaya kotawaringin barat saja tetapi juga mengenalkan atau memamerkan benda-benda bersejarah, juga sebagai wahana konservasi dan edukasi, kegiatan-kegiatan penelitian dan pengembangan. Dan juga wadah promosi kebudayaan dan kepariwisataan setempat. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan aktivitas museum.

Untuk mendukung proses pendekatan, perencanaan dan perancangan ini maka ditetapkan beberapa hal sebagai dasar pendekatan, ialah sebagai berikut :

- a. Sesuai dengan proses yang ada berdasarkan ruang lingkup pelayanannya, maka Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun ialah sebagai museum budaya yang ruang lingkup pelayanan regional.
- b. Perencanaan dan perancangan Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun mengacu pada tapak yang ada, memanfaatkan tapak sesuai dengan kebutuhan museum yang akan mendapatkan bentuk akhir.
- c. Penyelenggaraan dan pengelolaan Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun nantinya akan ditangani oleh pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat melalui Dinas Pariwisata setempat.
- d. Ekspresi bangunan yang nantinya akan ditampilkan merupakan arsitektur modern dengan mengadopsi arsitektur lokal kalimantan.
- e. Untuk ruang-ruang yang tidak memiliki standar, akan dilakukan studi analisa dan asumsi-asumsi.

### **Aspek Arsitektural**

Yang digunakan pada perancangan bangunan Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun, dengan pendekatan arsitekturalnya adalah pengkinian arsitektur nusantara, yaitu menggabungkan antara arsitektur lokal dengan arsitektur modern. Beberapa yang menjadi pertimbangan yang mendasari pemilihan desain ini ialah potensi tapak yang strategis, menciptakan bangunan yang bisa menjadi icon kota dengan desain yang baik, imajinatif dan kreatif. Hal ini mengikuti dengan perkembangan Kotawaringin Barat yang semakin mengarah ke modernisasi di segala bidang tetapi tidak meninggalkan unsur-unsur budaya setempat.

Sesuai dengan tujuan yang sudah dibahas sekaligus menegaskan kembali perencanaan dan perancangan Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun ini menggunakan pendekatan Arsitektur

Nusantara. Dengan memadukan Arsitektur Lokal dan Arsitektur Modern atau mengkinikan arsitektur lokal. Selain bangunan modern tetapi juga masih ada unsur arsitektur lokal.

Pengkinian arsitektur Nusantara menjadi langkah pokok dalam menjaga kesinambungan antara arsitektur masa lampau dengan masa kini dan masa mendatang.

Pengkinian bukan berarti kembali ke masa lampau, tetapi arsitektur masa lampau dijadikan sebagai sumber kreatifitas dan akar kearsitekturan di Indonesia.

### **Konsep Site dan Tapak**

Lokasi dan Tapak Terpilih Lahan Kosong – Area Hutan. Lokasi berada di Jl. Utama Pasir Panjang Kecamatan Arut Selatan – Kabupaten Kotawaringin Barat Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah.

Adapun batas-batas administratifnya adalah sebagai berikut :

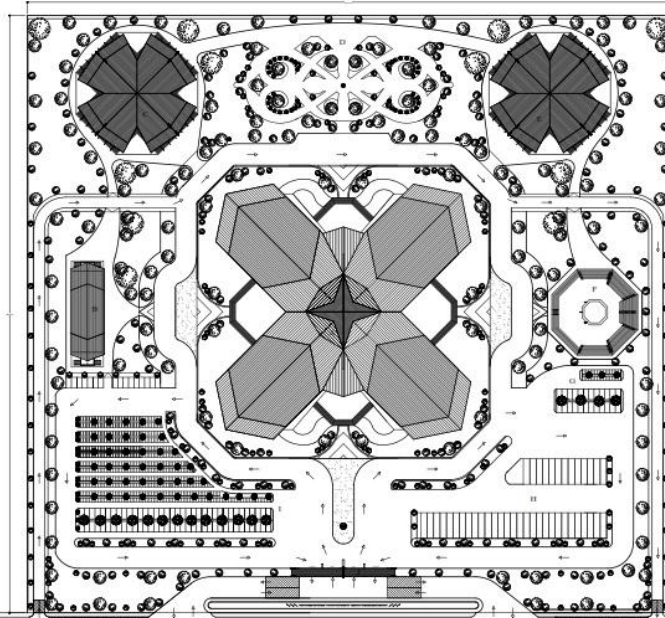
- Sebelah Utara : Lahan kosong dan gedung futsal.
- Sebelah Timur : Jl. Utama Pasir Panjang dan SMKN 2 Pangkalan Bun dan SMP 7 Arut Selatan.
- Sebelah Selatan : Permukiman warga pasir panjang dan rumah adat betang.
- Sebelah Barat : Hutan dan lahan kosong.

### **Peraturan wilayah setempat.**

Peraturan daerah pada tapak atau lahan yang menjadi pilihan adalah sebagai berikut :

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 60%
2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 1,8
3. Garis Sempadan Bangunan (GSB) : 20 meter
4. Ketinggian Bangunan : Maksimal 3 lantai

# SITEPLAN



KETERANGAN
A - MUSEUM
B - GEDUNG PERTUMBUHAN
C - BANGUNAN PENUNJANG 1
D - TAMAN
E - BANGUNAN PENUNJANG 2
F - AMPHITHEATER
G - PARKIR KARYAWAN
H - PARKIR BUS
I - PARKIR PENUNJUNG
J - PINTU GERBANG



UNIVERSITAS PADJADJARAN SEMARANG

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN ARSITEKTUR

TUGAS AKHIR

DESAIN GRAFIS  
PERANCANGAN ARSITEKTUR

JUDUL

MUSEUM BUDAYA  
KUTARINGIN  
DI PANGKALAN BUN

DOSEN PEMBIMBING I

M. MARIA SUDARWANI, ST, MT

DOSEN PEMBIMBING II

IV. ESTI YULI TRIANI, MT

DIBUAT OLEH

ROBY ARIFFANDI

NIM. PA. 14. 01. 0273

JUDUL GAMBAR

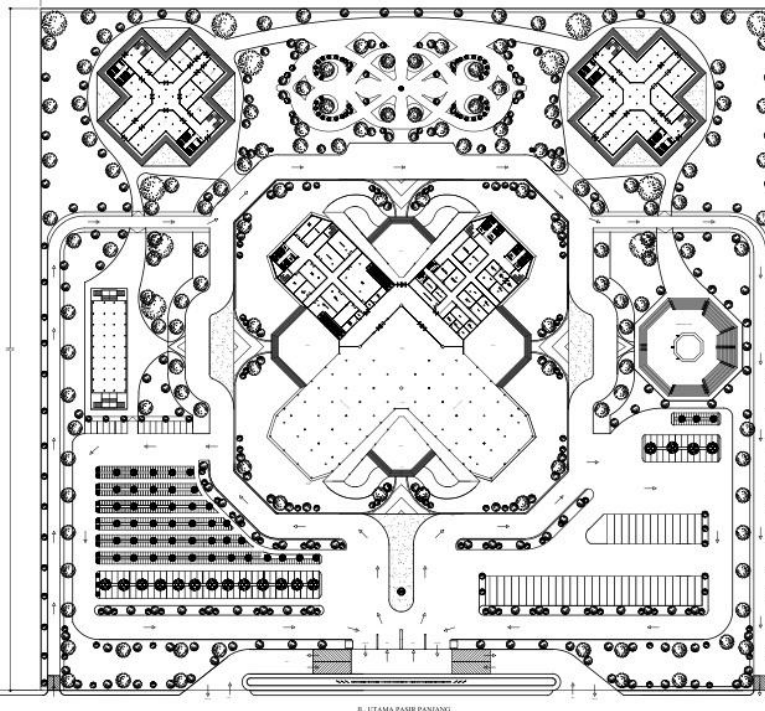
DETAIL ENGINEERING DESIGN

NOMOR GAMBAR	JUMLAH

SITEPLAN  
SKALA 1:700



# DENAH SITEPLAN



UNIVERSITAS PADJADJARAN SEMARANG

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN ARSITEKTUR

TUGAS AKHIR

DESAIN GRAFIS  
PERANCANGAN ARSITEKTUR

JUDUL

MUSEUM BUDAYA  
KUTARINGIN  
DI PANGKALAN BUN

DOSEN PEMBIMBING I

M. MARIA SUDARWANI, ST, MT

DOSEN PEMBIMBING II

IV. ESTI YULI TRIANI, MT

DIBUAT OLEH

ROBY ARIFFANDI

NIM. PA. 14. 01. 0273

JUDUL GAMBAR

DETAIL ENGINEERING DESIGN




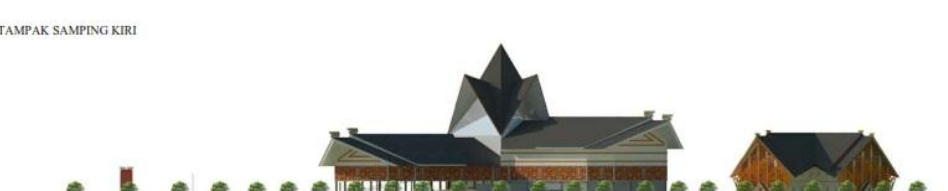
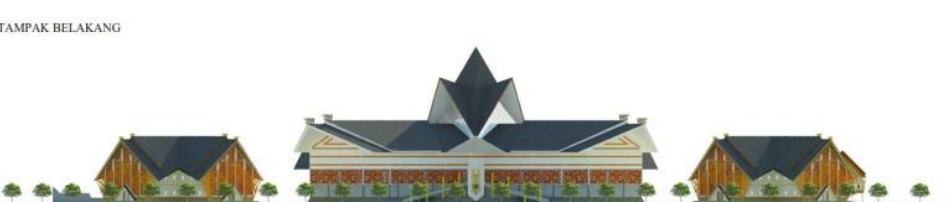
NOMOR GAMBAR	JUMLAH

DENAH SITEPLAN  
SKALA 1:800





## TAMPAK KESELURUHAN

<p>TAMPAK DEPAN</p> 	 <p>UNIVERSITAS PANGKALPINANG SEMARANG</p>				
<p>TAMPAK SAMPIG KANAN</p> 	<p>FAKULTAS TEKNIK</p> <p>JURUSAN ARSITEKTUR</p> <p>TUGAS AKHIR</p> <p>DESAIN GRAFIS PERANCANGAN ARSITEKTUR</p>				
<p>TAMPAK SAMPIG KIRI</p> 	<p>JUDUL</p> <p>MUSEUM BUDAYA KUTARINGIN DI PANGKALAN BUN</p> <p>DOSEN PEMBIMBING</p> <p>M. MARIA SUDARWANI, ST, MT</p> <p>DOSEN PEMBIMBING II</p>				
<p>TAMPAK BELAKANG</p> 	<p>Ir. ESTI YULI TRIANI, MT</p> <p>DIBUAT OLEH</p> <p>ROBY ARIFFANDI NIM. PA. 14. 01. 0273</p> <p>JUDUL GAMBAR</p> <p>DETAIL ENGINEERING DESIGN</p> <table border="1"> <tr> <td data-bbox="1291 1039 1388 1108">NOMOR GAMBAR</td> <td data-bbox="1388 1039 1443 1108">JUMLAH</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	NOMOR GAMBAR	JUMLAH		
NOMOR GAMBAR	JUMLAH				

## PERSPEKTIF



**MUSEUM**



**GEDUNG  
PERTEMUAN**



**BANGUNAN  
PENUNJANG**



**AMPHITHEATER**



## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melalui bab pendahuluan dan tinjauan pustaka serta data lokasi yang ada adalah :

1. Museum adalah tempat dimana kebudayaan dan kesenian dari jaman dahulu yang bernilai seni tinggi bisa dilihat.
2. Pembangunan museum dinilai sangat penting. Pasalnya, selama ini benda peninggalan budaya warisan kerajaan Kotawaringin belum ada tempat penyimpanan khusus.
3. Dengan terbangunnya Museum Budaya Kutaringin di Pangkalan Bun bertujuan untuk memfasilitasi guna menyimpan berbagai benda peninggalan bersejarah dan sebagai wahana konservasi kebudayaan masyarakat Kotawaringin Barat. Bertujuan untuk meningkatkan daya tarik masyarakat, untuk salah satu destinasi wisata edukasi dan bertujuan untuk melakukan pelestarian warisan budaya setempat.
4. Memberikan tempat sebagai wahana konservasi budaya setempat dengan mendirikan museum, dari yang sebelumnya ada menjadi ada.
5. Mendorong bidang pariwisata di Kotawaringin Barat khususnya di Pangkalan Bun dengan adanya museum. Yang nantinya dapat meningkatkan juga perekonomian pemerintah setempat.
6. Museum Budaya Kutaringin diharapkan bisa menjadi icon kota sekaligus wadah bagi masyarakat khususnya masyarakat pangkalan bun untuk menjadikan Museum ini sebagai destinasi atau rujukan dalam memperoleh informasi tentang sejarah dan kebudayaan kotawaringin barat sekaligus sebagai tujuan wisata.
7. Dari kesimpulan diatas, maka sangat diperlukan pembangunan Museum Budaya Kutaringin, sehingga benda – benda bersejarah bisa diberikan wadah yang layak dan masyarakat bisa menjaga kelestarian budaya setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- De Chiara & Crosbie, 2001 : p.679-680  
De Chiara & Crosbie, *Time Saver Standards for Building Types* (. 2001 : p.679  
Ernst Neufert, 1997, *Hal.135*  
Museografika, *Ditjen Kebudayaan Direktorat Permuseuman*, Depdikbud, 1988  
Smita J. Baxi Vinod p. Dwivedi, *Modern Museum, Organization and Partice In India, New Delhi*, Abinar Publications  
D.K.Ching, Francis, 2000, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, ed.ke-2. Terj. Nurrahman Tresani Harwadi, Erlangga, Jakarta  
Neufert, Ernst, 2002, *Data Arsitek*, Jilid 2, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, Erlangga, Jakarta  
Soekono, 1996, *Pengamanan Museum*, Proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta  
Sunarso, Drs., 2000, *Pengetahuan Dasar Konservasi Museum*, Direktorat Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta  
Sutaarga, Moh. Amir, 1997/1998, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Direktur Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta  
\_\_\_\_\_, 1999/2000, *Pedoman Pendirian Museum : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan*, Proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta  
\_\_\_\_\_, 2008, *International Council Of Museum (ICOM), Pedoman Museum Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta